

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Dasar Penelitian

##### 2.1.1. Laporan Keuangan

Setiap akhir dari satu periode akuntansi semua akuntan dalam perseroan akan mempersiapkan laporan keuangan. Langkah-langkah yang dibutuhkan *accountant* untuk menghasilkan laporan keuangan adalah dengan mengumpulkan dokumen transaksi, setelah itu akuntan perlu mengklasifikasikan transaksi sesuai dengan jenisnya, menganalisis, hingga meringkasnya, serta yang terakhir adalah melaporkannya dalam laporan keuangan (Rudianto, 2012:16).

Pemakai laporan keuangan dalam suatu perseroan terdiri dari *investor*, karyawan, *creditor*, *supplier*, pelanggan, *government*, serta rakyat. Mereka yang memakai laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan mereka. Informasi dari laporan keuangan bersifat umum. Oleh karena itu, informasi dari laporan keuangan tidak akan sepenuhnya memenuhi kebutuhan dari setiap pemakai (Diana & Setiawati, 2017:5).

(Diana & Setiawati, 2017:17) menjelaskan bahwa laporan keuangan ialah menyediakan data secara terstruktur dari posisi keuangan hingga kinerja keuangan dari suatu perseroan. Laporan keuangan memperlihatkan kondisi keuangan, performa keuangan, serta *cash flow* sebuah perseroan secara wajar (Diana & Setiawati, 2017:18). Penyajian laporan keuangan yang wajar mengharuskan suatu perseroan untuk:

- a. Memilih dan melakukan implementasi kebijakan akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan;
- b. Menerapkan informasi, kebijakan akuntansi, kemudian mampu menerima informasi yang bermanfaat, andal, *comparable*, serta gampang untuk dimengerti;
- c. Jika kesesuaian persyaratan khusus Standar Akuntansi Keuangan tidaklah cukup untuk pemakai laporan keuangan untuk mengerti pengaruh transaksi tertentu, maka akan diberikan pengungkapan tambahan.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sendiri mempunyai tujuan, yaitu menyampaikan data keuangan suatu perseroan dalam satu periode akuntansi tertentu yang akan bermanfaat teruntuk pengguna laporan keuangan dalam memutuskan suatu keputusan. (Diana & Setiawati, 2017:6) menjelaskan bahwa tujuan dari menyusun laporan keuangan ialah guna melengkapi kebutuhan dari pemakai laporan keuangan, nyatanya tidak sepenuhnya menyajikan seluruh informasi yang diperlukan untuk membuat hasil keputusan, dikarenakan secara umum laporan keuangan sekadar menampilkan akibat keuangan dari peristiwa masa lampau serta tidak menyediakan data non keuangan.

Tujuan dari menyajikan laporan keuangan menurut (Rudianto, 2012:20-21) adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data keuangan yang kredibel mengenai asal-usul ekonomi, liabilitas, serta ekuitas perseroan.

- b. Menyajikan data mengenai perubahan asal-usul ekonomi yang timbul dikarenakan dampak kegiatan bisnis demi mendapatkan keuntungan.
- c. Menyajikan data yang mendukung para pengguna laporan guna mengestimasi potensi laba yang akan perseroan hasilkan di masa depan.
- d. Memberikan informasi tentang aktivitas *financing* dan *investment*.
- e. Menyediakan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan untuk kepentingan pemakai informasi.

Laporan keuangan menunjukkan tugas dari manajemen akan sumber daya yang diamanahkan kepada mereka. Bersumber dari laporan keuangan, pemakai bisa mengukur bagaimana kinerja manajemen dalam hal menjalankan sumber daya, kemudian mereka dapat mengambil suatu keputusan, yaitu menahan investasi ataupun menjual kembali investasi, hingga mengangkat maupun menggantikan manajemen yang baru (Diana & Setiawati, 2017:6).

### **2.1.3. Jenis Laporan Keuangan**

(Rudianto, 2012:17) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yaitu:

- a. Laporan Laba Rugi Komprehensif ialah laporan yang menampilkan dari kemampuan perseroan dalam menghasilkan *income* dalam 1 periode akuntansi.
- b. Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang menampilkan perubahan hak residu atas aset perseroan dikurangkan dengan liabilitas.
- c. Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang menampilkan informasi dari aset, liabilitas, dan modal perseoran dalam satu periode akuntansi.

- d. Laporan Arus Kas ialah laporan yang menampilkan aliran uang masuk dan digunakan oleh perseroan dalam jangka satu periode akuntansi. Laporan arus kas terbagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran operasi, investasi, serta pendanaan.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan ialah data tambahan yang berhubungan dengan laporan keuangan perseroan dalam satu periode akuntansi.

#### **2.1.4. Kualitas Laporan Keuangan**

(Rudianto, 2012:20-21) menjelaskan bahwa masing-masing perseroan memiliki jenis usaha dan keunikan yang berbeda dengan satu sama lainnya, oleh karena itu laporan keuangan yang dihasilkan masing-masing perseroan juga akan berbeda. Akan tetapi, masing-masing perseroan akan menghasilkan laporan keuangan yang wajib mengikuti standar kualitas yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Mudah dimengerti;
- b. Relevan;
- c. Materialitas;
- d. Realibilitas;
- e. Substansi mengungguli bentuk;
- f. Pertimbangan yang sehat;
- g. Lengkap;
- h. *Comparable*;
- i. Ketepatan waktu;
- j. Biaya dengan manfaat harus seimbang;

### **2.1.5. Identifikasi Laporan Keuangan**

(Diana & Setiawati, 2017:23) menjelaskan bahwa setiap perseroan harus mengidentifikasi dengan jelas masing-masing laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Berikut adalah data yang harus ditampilkan dapat dipahami serta jika perlu mengulanginya agar dapat dipahami:

- a. Nama perseroan yang membuat laporan keuangan, serta perubahan dari masing-masing informasi dari akhir periode sebelumnya;
- b. Apakah laporan keuangan yang dibuat adalah satu perseroan atau suatu kelompok perseroan;
- c. Tanggal akhir dari periode laporan keuangan;
- d. Jenis valuta serta pembulatan yang digunakan dalam laporan keuangan.

Agar pembaca laporan keuangan dapat lebih mudah memahami laporan keuangan, perseroan pada umumnya akan menampilkan informasi daripada mata uang di dalam laporan keuangan dalam unit ribuan rupiah ataupun jutaan rupiah.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Dividen Tunai**

Dividen dibagikan oleh perseroan kepada para *investor* atas saham yang dimilikinya dalam satu perseroan tertentu. Sutrisno dalam (Siregar & Hasanah, 2019:65) mengemukakan bahwa dividen tunai termasuk bagian laba yang kemudian dibayar ke para *investor*. Purwoko dalam (Zuwita & Henny, 2017:101) mengatakan bahwa keuntungan yang didapatkan oleh *investor* disebut dengan dividen sebagai bentuk pembagian keuntungan dari perseroan, sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh *investor* saat

memperdagangkan saham yang sebelumnya dibeli dengan menetapkan harga jual yang lebih besar dibandingkan dari harga beli.

Secara garis besar terdapat 2 tipe dividen, yakni dividen tunai dan dividen non-tunai. Belkaoui dalam (Djalil, 2019:102) menyatakan bahwa salah satu tipe dividen yang digemari oleh para *investor* ialah dividen tunai, dikarenakan dengan pembagian dividen secara tunai bakal mengurangi risiko dari ketidakpastian dalam *investment activities*. Pembagian dividen secara tunai adalah hal yang sangat umum dilakukan oleh perseroan.

(Hery, 2014:388) menjelaskan bahwa bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan oleh perseroan adalah dividen tunai. Agar perseroan mampu membayar dividen tunai, perseroan harus memperhatikan 3 hal penting, yaitu laba ditahan yang tersedia dalam perseroan, uang kas yang memadai, dan terdapat tindakan resmi dari dewan komisaris.

(Hery, 2014:398) menjelaskan bahwa terdapat 3 tanggal penting yang berhubungan dengan dividen tunai, ialah tanggal pengumuman, pencatatan, serta pembayaran. Tanggal pengumuman, yaitu tanggal dewan direksi secara sah mengumumkan tanggal pembagian dividen tunai, sedangkan tanggal pencatatan, tanggal dilakukannya pencatatan *investor* yang berhak untuk menerima dividen tunai, serta tanggal pembayaran merupakan tanggal dividen tunai perseroan tersebut dibagikan.

### **2.2.2. Laba Bersih**

Subramanyam, et. al. dalam (Wenas, Manossoh, & Tirayoh, 2017:99) menyatakan bahwa selisih dari penghasilan dengan laba setelah dikurangi dengan

beban dan rugi disebut dengan laba. Sebagai salah satu alat ukur dalam kegiatan operasi lalu dihitung atas dasar akuntansi akrual. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi yang dilakukan dalam 1 periode bersamaan dengan bagian laba, ialah pendapatan, beban, laba, serta rugi. Hanafi dan Halim dalam (Anur & Efendil, 2020:4) menjelaskan bahwa laporan laba rugi ialah laporan dari prestasi perseroan pada periode tertentu yang menyajikan pendapatan serta beban perseroan yang menghasilkan laba bersih.

Tiochandra dalam penelitian (Wenas et al., 2017:99) menyatakan bahwa sebelum calon *investor* menentukan keputusan dalam melakukan *investment*, hal pertama yang dilakukan adalah menilai kinerja perseroan dalam segi kemampuan perseroan menghasilkan laba bersih, jika laba bersih yang dihasilkan oleh perseroan tinggi dalam satu periode akuntansi, maka dari itu perseroan mampu memberikan tingkat *return* kepada calon *investor* lebih tinggi.

Jikalau jumlah dari pengeluaran lebih besar daripada jumlah penerimaan, maka perseroan bakal mencatatkan sebagai rugi bersih. Jikalau di 1 periode akuntansi, jumlah dari penerimaan sama dengan jumlah dari pengeluaran, bisa dinyatakan bahwa aktivitas bisnis disebut dengan *break even point*. Laba bersih bisa dijadikan menjadi alat untuk mengukur kemampuan dari suatu perseroan dalam satu periode akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih dalam akuntansi bisa diartikan sebagai kelebihan dari pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya perseroan dalam satu periode akuntansi tertentu.

### 2.2.3. Arus Kas Operasi

Hery dalam penelitian (Wenas et al., 2017:99) menerangkan bahwasanya laporan arus kas bertujuan untuk menyampaikan aliran dari kas masuk maupun aliran dari kas keluar perseroan untuk satu periode akuntansi. Laporan arus kas bakal menyajikan data yang tentang mampu atau tidak mampu perseroan dalam hal menghasilkan kas dari kegiatan operasi, menjalankan *investment*, menuntaskan liabilitas, serta melakukan pembayaran dividen.

Hery dalam (Wenas et al., 2017:99) sekali lagi menyatakan bahwa tujuan utama dari pelaporan keuangan merupakan laba dan data tentang *profit* yang adalah parameter yang baik untuk mencerminkan kompetensi perseroan dalam memperoleh kas di masa depan. Akan tetapi, laporan arus kas masih diperlukan yang dikarenakan:

1. Seringkali tingkatan laba tidak mencerminkan keadaan dari perseroan yang sebenarnya;
2. Data tentang kemampuan perseroan sepanjang satu periode akuntansi dapat dilihat melalui laporan arus kas;
3. Menjadi alat untuk memperkirakan arus kas perseroan di masa yang akan tiba.

Laporan arus kas sendiri terbagi menjadi 3 aliran, yaitu aliran kas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aliran operasi adalah yang paling penting dari suatu perseroan. Menurut (Rudianto, 2012:19) menjelaskan bahwa arus kas dari aliran operasi ialah aliran yang berhubungan dengan upaya perseroan dalam memproduksi produk, serta semua yang berhubungan dengan upaya jual-menjual



produk. Maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas dari perseroan yang bertujuan untuk menghasilkan laba akan dimasukkan dalam arus kas ini.

(Diana & Setiawati, 2017:48-49) berikut ini ialah contoh dari aliran kas kegiatan operasi:

- a. Penghasilan yang didapatkan atas penjualan produk beserta jasa;
- b. Penghasilan dari royalti, biaya, *commission*, serta penghasilan yang lainnya;
- c. Pelunasan ke *supplier*;
- d. Pelunasan untuk keperluan staff;
- e. Penerimaan serta pembayaran oleh perseroan *insurance* berhubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya;
- f. Pajak penghasilan yang dibayar atau diterima kembali;
- g. Menerima serta membayar kas dari kontrak dengan tujuan dipasarkan.

Terdapat 2 teknik yang dapat perseroan gunakan dalam melaporkan arus kas dari kegiatan operasi, yaitu:

- a. Teknik langsung merupakan teknik yang melaporkan perolehan dan biaya dari kegiatan operasional perseroan dalam satu periode akuntansi. Jika dari penerimaan dan pengeluaran kas terdapat selisih, maka itu disebut dengan arus kas neto dari aktivitas operasi. Jadi bisa dikatakan bahwa, dalam teknik langsung, biaya dari kas kegiatan operasi dikurangkan dengan perolehan kas dari kegiatan operasi (Diana & Setiawati, 2017:50).
- b. Teknik tidak langsung merupakan teknik yang menjadikan laba atau rugi bersih sebagai titik awalnya, kemudian diubah menjadi arus kas neto dengan

cara menyesuaikan laba bersih dengan pos yang tidak mempunyai dampak terhadap kas (Diana & Setiawati, 2017:50).

#### **2.2.4. Arus Kas Bebas**

Dalam laporan aliran kas terdiri dari 3 kegiatan utama dalam aktivitas usaha, yaitu aktivitas kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Brigham dan Houston dalam (Safitri & Wulanditya, 2017:144) menyatakan bahwa aliran ketersediaannya kas untuk dibagikan ke para *investor* selepas perseroan telah melaksanakan segala kegiatan *investment* dengan tujuan mempertahankan kelangsungan bisnis perseroan disebut dengan arus kas bebas. (Safitri & Wulanditya, 2017:145) menyatakan bahwa arus kas bebas dapat diukur dengan melihat dari laporan arus kas dan laporan neraca perseroan.

Sedangkan menurut Rosdini dalam (Framitha & Suchartini, 2019:145), arus kas bebas ialah kelebihan kas di perseroan yang bisa didistribusikan dalam bentuk dividen ke para *investor*. Arus kas bebas adalah kas dari perseroan yang bisa didistribusikan kepada *creditor* atau *investor* yang tidak digunakan untuk *working capital* ataupun *investment* pada aktiva tetap.

Brigham dan Houston dalam (Sahputri, Islahuddin, & Arfan, 2016:13) menyatakan bahwa arus kas bebas mencerminkan tingkat elastisitas keuangan dalam suatu perseroan, yaitu kesempatan perseroan untuk melakukan investasi tambahan yang dilakukan oleh perseroan, pelunasan kewajiban, melakukan pembelian saham treasury, ataupun melakukan penambahan atas likuiditas, selepas seluruh proyek yang membuahkan nilai bersih saat ini positif dilaksanakan.

(Framitha & Suchartini, 2019:147) menjelaskan bahwa arus kas bebas dalam perseroan itu besar, maka bisa dikatakan bahwa perseroan itu sehat karena mempunyai ketersediaan kas bagi pertumbuhan perseroan, pelunasan kewajiban, dan dividen. Arus kas bebas yang tinggi dalam perseroan bakal menjadi masalah ketika perseroan memiliki sedikit kesempatan untuk investasi. Jensen dalam (Framitha & Suchartini, 2019:145) menyatakan bahwa kondisi seperti ini bakal membuat manajer dalam perseroan untuk memanfaatkan arus kas bebas yang tidak akan menguntungkan bagi perseroan.

Berikut adalah cara menghitung arus kas bebas:

$$\text{Arus Kas Bebas} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

**Rumus 2.1** Arus Kas Bebas

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, merupakan salah satu acuan peneliti pada penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan dalam penelitian mengenai laba bersih, arus kas operasi, dan arus kas bebas terhadap dividen tunai, yakni:

1. (Sahputri et al., 2016:15-16) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Free Cash Flow* Terhadap Dividen Tunai dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perseroan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)”. Menampilkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap dividen tunai 73,93%. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap dividen tunai 43,17%, likuiditas memberikan pengaruh yang hampir tidak mempunyai hubungan

dengan dividen tunai 0,0036%, sedangkan *free cash flow* memberikan pengaruh yang sangat kecil 4,75%, dan dividen tunai memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 29,81%.

2. (Djalil, 2019:110) dengan judul “Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Bebas, dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Tunai pada 12 Perseroan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (periode 2012-2018)”. Menampilkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,008 < 0,05$ . Arus kas bebas berpengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,040 < 0,05$ . Sedangkan, arus kas operasi tidak berpengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,233 > 0,05$ .
3. (Rinjani & Hasanah, 2019:156) dengan judul “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Tunai (Studi pada Perseroan Manufaktur Sub-Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018)”. Menampilkan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,020 < 0,05$  dan arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,006 < 0,05$ .
4. (Anur & Efendil, 2020:13) berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba Bersih dan Likuiditas Terhadap Dividen Kas”. Menampilkan arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap dividen kas dengan angka signifikan  $0,000 < 0,05$ . Laba bersih tidak memiliki pengaruh positif terhadap dividen kas dengan angka signifikan  $0,412 > 0,05$ . Likuiditas

memiliki pengaruh positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,001 < 0,05$ .

5. (Zuwita & Henny, 2017:111-114) dengan judul “Analisis Pengaruh *Liquidity, Profitability, Leverage, Free Cash Flow*, dan *Previous Year Dividend* Terhadap *Cash Dividend* pada Perseroan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Menampilkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* dengan tingkat probabilitas 0,33 dan koefisien 191,7. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Cash Dividend* dengan probabilitas 0,19 dan koefisien 36,8. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Dividend* dengan probabilitas 0,22 dan koefisien 6,48. *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* dengan probabilitas 0,00 dan koefisien 0,41. *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Cash Dividend* dengan probabilitas 0,43 dan koefisien 0,00. *Previous Year Dividend* tidak berpengaruh terhadap *Cash Dividend* dengan probabilitas 0,11 dan koefisien -0,018419.
6. (Wenas et al., 2017:102) dengan judul “Analisis Arus Kas Operasi dan Laba Bersih terhadap Dividen Kas pada Perseroan Properti di Bursa Efek Indonesia”. Menampilkan bahwa arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap dividen kas dengan angka signifikan  $0,001 < 0,05$  dan laba bersih berpengaruh secara positif terhadap dividen kas dengan angka signifikan  $0,000 < 0,05$ .
7. (Siregar & Hasanah, 2019:71) dengan judul penelitian “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Tunai (Studi pada Perseroan

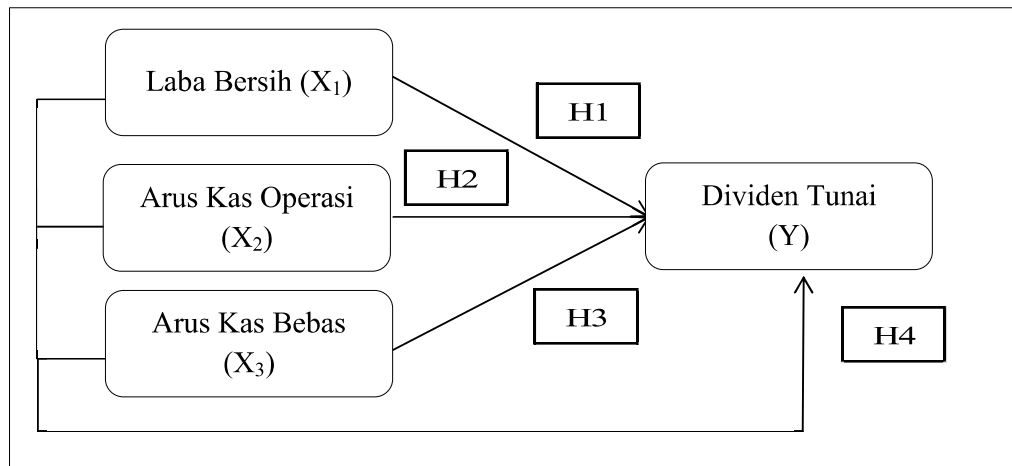
Manufaktur Sub-Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”. Menampilkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dengan angka signifikan  $0,000 < 0,05$  dan arus kas operasi berpengaruh positif dengan angka signifikan  $0,036 < 0,05$ .

8. (Irman, Guinita, & Diana, 2020:34) dengan judul penelitian “Pengaruh *Net Income*, *Operating Cash Flow*, dan *Current Ratio* Terhadap *Cash Dividend* pada Perseroan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Menampilkan bahwa *Net Income* berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* dengan angka signifikan  $0,000 < 0,05$ . *Operating Cash Flow* berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* dengan angka signifikan  $0,028 < 0,05$ . Sedangkan, *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* angka signifikan  $0,819 < 0,05$ .
9. (Harahap, 2018:18) dengan judul “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Aktivitas Pendanaan Terhadap Dividen pada Perseroan Manufaktur di Kota Batam Periode 2012-2016”. Menampilkan laba bersih memiliki pengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,004 < 0,05$  dan arus kas aktivitas pendanaan memiliki pengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan  $0,001 < 0,05$ .
10. (Kharisma & Tobing, 2020:179) dengan judul “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perseroan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Menampilkan bahwa laba bersih tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap kebijakan dividen dengan angka signifikan

0,128 > 0,05 dan juga arus kas operasi tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap dividen tunai dengan angka signifikan 0,467 > 0,05.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan secara parsial ataupun secara simultan antara variabel tidak terikat dengan variabel terikat. Sehubungan dengan penelitian ini mengenai analisis laba bersih, arus kas operasi, dan arus kas bebas terhadap dividen tunai, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### 2.5. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka penelitian dan penjelasan variabel di atas, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H<sub>1</sub> : Diduga laba bersih secara signifikan memberikan pengaruh terhadap dividen tunai pada perseroan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia;

- H<sub>2</sub> : Diduga arus kas operasi secara signifikan memberikan pengaruh terhadap dividen tunai pada perseroan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia;
- H<sub>3</sub> : Diduga arus kas bebas secara signifikan memberikan pengaruh terhadap dividen tunai pada perseroan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia;
- H<sub>4</sub> : Diduga laba bersih, arus kas operasi, dan arus kas bebas secara signifikan memberikan pengaruh terhadap dividen tunai pada perseroan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia.